



# WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume XII, No.3, Desember 2020

Kematian Amfibi Dan Reptilia Di Jalan Poros  
Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

Trend Gigitan Ular Berbisa

Sepanjang 2020

Kasus, Jenis, dan Sebaran \*)

Catatan Tetasan

Telur Ular Kobra  
(*Naja sputatrix*)

Keanekaragaman Herpetofauna  
di Indonesia Bagian Timur:

Rahasia Alam yang  
Belum Terkuak?



Evy Arida

ISSN 1978-6689



# DAFTAR ISI

**Warta Herpetofauna Volume XII, No. 3, Desember 2020**

- 6** Keanekaragaman Herpetofauna di Indonesia Bagian Timur:  
Rahasia Alam yang Belum Terkuak?
- 10** Catatan Penjumpaan Ular Viper Tanah (*Calloselasma rhodostoma*) di Kulon Progo, Yogyakarta
- 14** Kematian Amfibi Dan Reptilia Di Jalan Poros Taman Nasional  
Rawa Aopa Watumohai
- 18** Tangkapan Tidak Sengaja Kura-kura Ambon di Rawa Aopa, Sulawesi Tenggara
- 23** Catatan Tetasan Telur Ular Kobra (*Naja sputatrix*)
- 24** Aktivitas Monitoring Kura-Kura *Manouria emys* dan *Heosemys spinosa* di Area Konservasi Universitas Bengkulu
- 28** Trend Gigitan Ular Berbisa Sepanjang 2020  
Kasus, Jenis, dan Sebaran \*)



*Trimeresurus toba* (Foto: Farhan Naufal R. Siregar)

**Warta Herpetofauna Volume XII, No. 3, Desember 2020**

# WARTA HERPETOFAUNA

Volume XII, No. 3, Desember 2020



*Limnonectes blythii*

(Foto: Farhan Naufal R. Siregar)

## Warta Herpetofauna

Media Informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Volume XII, Nomor 3, Desember 2020

### Penerbit:

Penggalang Herpetologi Indonesia

### Dewan Redaksi:

Amir Hamidy  
Mirza D. Kusri  
Evy Arida  
Nia Kurniawan  
Rury Eprilurahman

### Pemimpin Redaksi:

Donan Satria Yudha

### Redaktur:

Prio Penangsang  
Dr. drh. Slamet Raharjo  
Ratna Sari Ramadani

### Tata Letak & Artistik

Astihawa Indah Setiani

### Sirkulasi:

Kelompok Studi Herpetologi (KSH)  
Fakultas Biologi UGM  
KPH "Python" Himakova

### Alamat Redaksi:

Laboratorium Sistematika Hewan  
Departemen Biologi Tropika, Fakultas Biologi  
Universitas Gadjah Mada,  
Jl. Teknik Selatan, Sekip Utara, Bulaksumur, Yogyakarta  
55281  
WhatsApp: 081392665990  
LINE ID: donan\_satria  
E-mail : donan\_satria@ugm.ac.id

### Foto cover depan:

*Ranoidea caerulea* - Evy Arida

### Foto cover dalam:

*Trimeresurus toba* - Farhan Naufal R. Siregar

*Limnonectes blythii* - Farhan Naufal R. Siregar

*Chalcorana eschatia* - Farhan Naufal R. Siregar

### Foto cover belakang:

*Chalcorana eschatia* - Farhan Naufal R. Siregar

*Caloselasma rhodostoma* - Dwi Agus Setiana

### Berkat Kerjasama:



*Chalcorana eschatia*

(Foto: Farhan Naufal R. Siregar)

# KATA KAMI

**E**disi ketiga Warta Herpetofauna (WH) di tahun 2020 kali ini banyak diisi kegiatan dengan protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 masih belum berakhir, tetapi kita semua tetap harus berkegiatan. Kegiatan terkait herpetofauna dengan mengikuti protokol kesehatan banyak dilakukan, agar tetap mendapatkan data herpetofauna dan kita tetap sehat. Kami Pengelola Warta Herpetofauna mengucapkan Selamat Tahun Baru 2021, semoga di tahun baru ini, pandemi segera berakhir dan kita semua tetap sehat.. Aamiin.

Salam,

Redaksi

Donan



Gambar 1. Kepulauan Indonesia dengan pembagian wilayah bagian barat dan timur

## Keanekaragaman Herpetofauna di Indonesia Bagian Timur: Rahasia Alam yang Belum Terkuak?

Oleh: Evy Arida

Seberapa tinggi tingkat keanekaragaman reptil dan amfibi di Indonesia Bagian Timur (IBT)? Pertanyaan ini menjadi awal dari sebuah tugas besar bagi para herpetolog, terutama yang berasal dari Indonesia. Tidak mudah memperkirakan besarnya keanekaragaman reptil dan amfibi di wilayah Indonesia yang masih kurang dijelajahi untuk menghasilkan data yang mapan tentang keanekaragaman herpetofauna. Saat ini, sekurang-kurangnya 155 jenis reptil tercatat persebarannya di wilayah Sulawesi dan

135 jenis reptil di Papua (Indonesia). Sementara itu, jenis-jenis reptil di Kepulauan Nusa Tenggara dan Maluku tampaknya masih harus terus diinventarisasi, mengingat terbatasnya catatan ilmiah untuk kelompok ini, yaitu masing-masing sekitar 10 dan 60 jenis. Catatan jenis-jenis amfibi yang telah dilaporkan keberadaannya di IBT pun tampaknya masih perlu terus diperluas. Di wilayah Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, paling sedikit 27, 13, dan 20 jenis telah tercatat.



**Gambar 2.** Salah satu jenis biawak di IBT: *Varanus doreanus* (Meyer, 1874) dari Pulau Batanta (Provinsi Papua Barat)

Sementara dari wilayah Papua, catatan keberadaan jenis-jenis amfibi tampaknya sangat konsisten dilaporkan sehingga tingkat keanekaragamannya menempati urutan pertama. Eksplorasi dan inventarisasi yang telah dilakukan di Papua selama lebih dari 30 tahun telah berhasil menguak lebih dari 180 jenis-jenis amfibinya.

IBT yang letaknya secara geografis dibatasi oleh Garis Wallace, meliputi pulau-pulau yang berada di sebelah timur garis batas imajiner ini (Gambar 1). Wilayah Indonesia Bagian Barat (IBB) berada tepat berada di sisi sebaliknya dan meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan pulau-pulau kecil yang berada di sekelilingnya.

Pada kelompok biawak (Suku Varanidae), IBT menempati urutan pertama dengan keanekaragamannya yang jauh lebih tinggi

daripada di IBB. Di dunia, Indonesia berada di peringkat kedua dengan 29 jenis biawaknya, setelah Australia. Berbagai jenis biawak (marga *Varanus*) dengan ukuran tubuh dan pola warna sisiknya dapat dijumpai di IBT. Keanekaragaman biawak di IBT terpusat di Kepulauan Maluku, yaitu dengan sebelas (11) jenis dan wilayah Papua, yaitu dengan sembilan (9) jenis.

Pada kelompok ular sanca (Suku Pythonidae), 15 jenisnya tersebar di IBT dan hanya 4 jenis tersebar di IBB. Sebelas (11) jenis ular pada kelompok ini tersebar di Papua dan hanya 2 jenis yang berasal dari Nusa Tenggara. Pada Marga *Dendrelaphis* dari Suku Colubridae juga terdapat bias persebaran jenis-jenisnya, meskipun tidak tajam, yaitu dengan 10 jenis tersebar di IBT dan 8 jenis di IBB. Sementara itu, Marga *Stegonotus* tampaknya adalah kelompok ular yang khas untuk IBT, dengan 11 jenisnya tersebar di Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara, serta hanya 1 jenis yang tersebar di IBB, yaitu di Pulau Kalimantan.

Jenis-jenis amfibi di IBT diperkirakan mencapai sekitar 189 jenis yang termasuk di dalam kelompok-kelompok yang khas, khususnya untuk wilayah Papua. Empat (4) di antara kelompok-kelompok yang khas itu adalah katak pohon pada Suku Pelodyadidae, katak tanah pada Suku Limnodynastidae dan Myobatrachidae.

Keanekaragaman katak bermulut-sempit pada Suku Microhylidae di Papua sangat tinggi, yaitu dengan 55 % jenisnya mendominasi jenis-jenis amfibi yang tersebar di wilayah ini. Selanjutnya keanekaragaman katak pohon pada Suku Pelodyadidae pun tinggi, yaitu dengan 64 jenis yang tercatat dari wilayah ini. Jenis-jenis amfibi di wilayah Papua tersebut berkerabat dekat dengan jenis-jenis yang tersebar di Papua New Guinea dan Australia.



**Gambar 3.** Salah satu jenis ular sanca di IBT: *Simalia amethystina* (Schneider, 1801) dari Pulau Papua (Provinsi Papua Barat)

Bahwasannya tingkat keanekaragaman amfibi di wilayah Papua terbilang sangat tinggi jika dibandingkan dengan keanekaragaman di wilayah lain di IBT, tidak dapat dipungkiri bahwa luas wilayahnya yang terdiri dari bentang alam yang bervariasi dan menghadirkan isolasi geografi tersebut memungkinkan laju proses spesiasi yang tinggi pula. Penemuan jenis baru dan konsistensi pelaporannya di jurnal-jurnal ilmiah pun semakin meningkatkan pengetahuan tentang potensi keanekaragaman di wilayah ini.

Sangat lah menarik untuk dikaji lebih lanjut, bilamana Sulawesi dengan tingkat keanekaragaman reptil dan amfibi yang relatif rendah itu justru memiliki tingkat endemisitas yang tinggi. Sebaliknya, apakah Maluku dan Nusa Tenggara, yang masing-masing terdiri dari pulau-pulau yang jumlahnya relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan Sulawesi, memiliki tingkat keanekaragaman yang lebih tinggi namun lebih

sedikit jenis-jenis endemiknya? Papua, yang berada di sebelah paling timur Kepulauan Indonesia ini, secara umum cenderung memiliki kekhasan tersendiri tentang faunanya. Reptil dan amfibi yang tersebar di wilayah yang merupakan bagian barat dari Pulau Papua (New Guinea) ini pun menunjukkan afiliasi dengan jenis-jenis yang tersebar di bagian timur pulau ini dan Australia bagian utara.

Berapa lamanya dan sejauh mana kita akan melangkah untuk menaksir tingkat keanekaragaman reptil dan amfibi di IBT? Potensi keanekaragamannya mungkin sangat tinggi sehingga akan memakan waktu yang lama untuk menaksirnya. Namun sayangnya, tidak akan banyak waktu yang tersedia bagi kita untuk mengkajinya, jika faktor-faktor perubahan habitat seperti pemanasan global dan pembangunan kawasan moderen lebih cepat berjalan ketimbang proses inventarisasi jenis-jenis reptil dan amfibinya.

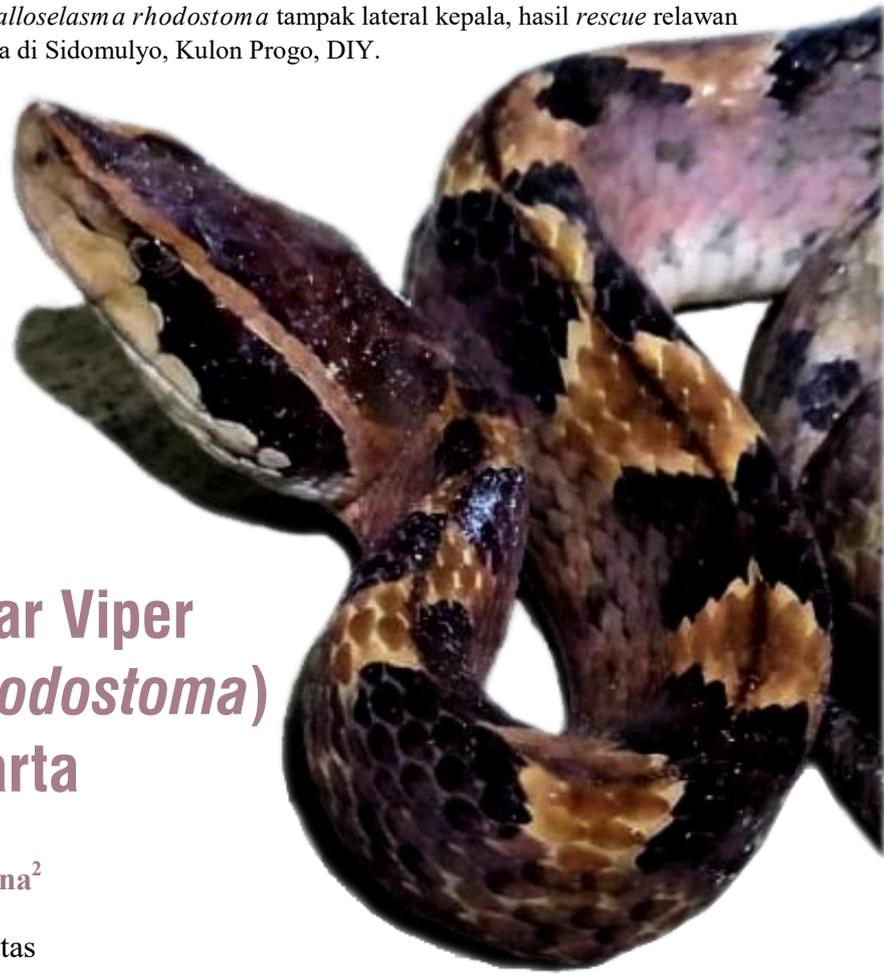


Gambar 4. Salah satu jenis katak pohon di IBT: *Ranoidea caerulea* (White, 1790) dari Pulau Papua (Provinsi Papua)



Gambar 5. Salah satu jenis katak pohon di IBT: *Cophixalus cf. pictus* (Kraus, 2012) dari Pulau Papua (Provinsi Papua Barat)

**Gambar 1.** Ular Viper Tanah *Calloselasma rhodostoma* tampak lateral kepala, hasil *rescue* relawan yang dijumpai masuk rumah warga di Sidomulyo, Kulon Progo, DIY.



## Catatan Penjumpaan Ular Viper Tanah (*Calloselasma rhodostoma*) di Kulon Progo, Yogyakarta

Donan Satria Yudha<sup>1</sup> dan Dwi Agus Stiana<sup>2</sup>

1. Laboratorium Sistematika Hewan, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada
2. Pengelola Taman Sungai Mudal

Area Kulon Progo di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi besar dalam keanekaragaman jenis herpetofauna terutama ular. Pada 2018, misalnya, terjadi penjumpaan dengan dua jenis ular dari genus *Oligodon* di Area Ekowisata Mudal. Laporrannya dimuat di Warta Herpetofauna (WH) Edisi Desember 2018 (Yudha & Stiana, hal 30).

Setahun sesudahnya (2019) melalui media publikasi yang sama (WH edisi Maret 2019), telah ditulis artikel tentang penjumpaan dua jenis ular dari genus *Calamaria* di Area Ekowisata Mudal oleh Yudha & Stiana (hal 34). Berikutnya, pada WH edisi Juli 2019 telah ditulis artikel tentang penjumpaan ular jenis *Trimeresurus puniceus*

(Yudha, 2019 hal 32) dan *Oligodon purpurascens* di Area Ekowisata Mudal (Saktyari & Stiana, 2019 hal 39). Hal tersebut menunjukkan bahwa area Kulon Progo terutama di sekitar Desa Jatimulyo dan Girimulyo merupakan habitat yang baik dan cocok bagi keberadaan herpetofauna terutama ular.

Terbaru, dilaporkan penjumpaan ular viper tanah *Calloselasma rhodostoma*, pada Rabu, 2 Desember 2020, sekitar pukul 16.38 WIB saat cuaca hujan ringan. Berawal dari laporan warga tentang adanya ular yang masuk ke rumah Bapak Hendrik, di selatan wisata alam Embung Puspa Adri Talun Ombo, Sidomulyo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Ular tersebut ditangkap oleh Mas Tyo (Dwi Agus Stiana) pengelola Ekowisata Taman Sungai Mudal, untuk difoto, dicatat koordinat penemuannya dan dilepas kembali ke alam. Koordinat lokasi ditemukannya ular viper tanah tersebut adalah: -7.772737,110.151601.

Persebaran ular viper tanah di Indonesia, mencakup area Pulau Sumatera, Jawa, Pulau Karimunjawa dan Pulau Kangean. Di Kawasan Asia Tenggara lainnya, ular ini dijumpai di

Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan bagian utara Semenanjung Malaysia. Habitat ular ini adalah hutan kering dataran rendah dan perkebunan hingga ke hutan pegunungan bawah (submontane) dengan batas ketinggian 1.524 mdpl. Ular viper tanah ini adalah ular yang aktif di malam hari, berasosiasi dengan tumbuhan bawah yang lebat dan berbatu (de Rooij, 1917; Das, 2010).



**Gambar 2.** Ular Viper Tanah *Calloselasma rhodostoma* tampak antero-lateral tubuh, hasil *rescue* relawan yang dijumpai masuk rumah warga di Sidomulyo, Kulon Progo, DIY.



**Gambar 3.** Ular Viper Tanah *Calloselasma rhodostoma* tampak dorsal tubuh, hasil *rescue* relawan yang dijumpai masuk rumah warga di Sidomulyo, Kulon Progo, DIY.

**Ciri-ciri ular viper tanah ini adalah:**

Kepala berbentuk segitiga, dengan leher kecil dan moncong meruncing serta sedikit menjulang keatas. Pematang vertebral tampak jelas; mata kecil dengan pupil vertikal; ekor kecil dan pendek; sisik dorsal halus; dan sisi anal utuh. Terdapat sisik internasal dan pre-frontal; Sisik preokular 2 buah; sisik pos-okular 2 sampai 3 buah; sisik supralabial 6 sampai 10 buah dengan supralabial ke-3 dan 4 menyentuh sisik subokular yang besar. Sisik loreal memisahkan sisik posterior nasal dari pre-okular atas. Sisik infralabial 9 sampai 14 buah; baris sisik-tengah-tubuh berjumlah 21 atau 23 buah; sisik ventral berjumlah 142 sampai 163 buah; sisik subcaudal berjumlah 34 sampai 55 buah.

Warna tubuh: bagian sorsal berwarna merah-

kecoklatan atau coklat-keunguan. Bagian sisi tubuh lebih pucat dan berbintik coklat gelap. Terdapat satu deret subtriangular sejumlah 19 sampai 31 buah yang berwarna coklat gelap pada tiap sisinya. Kepala berwarna coklat gelap, terdapat bercak gelap memanjang dibagian pos-okular dengan bagian ventral membentuk format berigi; bagian ventral krim-merah muda dengan bintik coklat (de Rooij, 1917; Das, 2010).

Dijumpainya jenis ular viper tanah jenis dari marga *Calloselasma rhodostoma* ini di Sidomulyo, Kulon Progo, menambahkan data rekaman baru persebaran ular-ular di Jawa. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa wilayah Kulon Progo merupakan area yang baik dan potensial bagi habitat beberapa jenis ular, terutama ular viper tanah yang jarang dijumpai.(\*)

## Referensi

- Das, Indraneil. 2010. *A Field Guide to the Reptiles of South-East Asia*. New Holland Publishers (UK) Ltd. Pp. 302-303.
- de Rooij, Nelly Dr. 1917. *The Reptiles of the Indo-Australian Archipelago. II. Ophidia*. Leiden. E.J. Brill Ltd. Pp. 279-281.
- Saktyari dan Stiana. 2019. *Penjumpaan Kembali Ular *Oligodon purpurascens* di Ekowisata Taman Sungai Mudal, Jatimulyo, Yogyakarta*. WH volume XI, No.2 Juli 2019. Hal. 39-42.
- Yudha, D.S., dan D.A. Stiana. 2019. *Penjumpaan Dua Jenis Ular Genus *Calamaria* di Area Ekowisata Taman Sungai Mudal, Kulon Progo, Yogyakarta*. Warta Herpetofauna volume XI, No.1 Maret 2019. Hal. 34-36.
- Yudha, D.S. 2019. *Penemuan Ular Bandotan Pohon (*Trimeresurus puniceus*) dan Akibat Patukannya*. WH volume XI, No.2 Juli 2019. Hal. 32-38.

# KEMATIAN AMFIBI DAN REPTILIA DI JALAN POROS TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI

Teks dan Foto: Teguh Purnomo  
Fakultas Kehutanan IPB

Kematian satwa di jalan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengurangan jumlah satwa liar di suatu kawasan. Menurut Baskaran dan Boominathan (2010) bahwa amfibi dan reptilia merupakan satwa yang memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi. Bahkan di Taiwan tercatat lebih dari 11.000 kematian satwa yang disebabkan tertabrak kendaraan pada tahun 2006-2017 (Yue 2019). Heigl *et al.* (2017) mencatat sebanyak 180 amfibi dan 72 reptil yang tewas di jalan raya yang terdiri dari delapan spesies yang sebagian besar terjadi pada pertanian.

Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) mempunyai kondisi dimana terdapat jalan poros provinsi di dalam kawasan yang menghubungkan antara Kabupaten Bombana dengan Kabupaten Konawe Selatan sepanjang 22,4 km. Adanya jalan poros ini menjadikan kawasan tersebut sebagai zona khusus di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Awal tahun 2020 yang lalu, saya melakukan penelitian di Taman Nasional ini. Pengumpulan data dilakukan di sepanjang jalan

poros dimulai dari gerbang masuk kawasan hingga gerbang keluar kawasan. Sepanjang jalan melewati beberapa ekosistem yaitu ekosistem savana, ekosistem hutan dataran rendah, ekosistem rawa, dan ekosistem mangrove. Ekosistem yang paling mendominasi ialah ekosistem savana. Jumlah total luasan ekosistem savana di TNRAW ialah 22,963 ha (BTNRAW 2018).

Menurut Ridha (2018) TNRAW mempunyai keanekaragaman jenis amfibi 9 spesies dan reptilia 26 spesies. Keberadaan jalan poros bisa menjadi ancaman bagi keberadaan amfibi dan reptilia. Pengambilan data dilakukan dengan menelusuri jalan sebagai bentuk transek garis dengan kecepatan konstan. Pengamatan dilakukan dengan mengendarai sepeda motor (2 orang) berkecepatan konstan rata-rata 20-40 km/jam. Titik awal mulai pengamatan dilakukan pada dua titik, gerbang di Kab. Konawe Selatan dan gerbang di Kab. Bombana. Penelusuran jalan poros ini dilakukan pada pukul 06.00 dan pukul 16.00 dengan jumlah 28 kali survei dalam waktu 14 hari.

Tercatat sebanyak 263 individu amfibi (5 jenis) dan 69 reptilia (10 jenis) tertabrak di jalan poros TNRAW. Dua spesies masuk kategori rentan berdasarkan daftar merah IUCN yaitu *Cuora amboinensis* dan *Ophiophagus hannah*. Menurut CITES terdapat 4 spesies masuk dalam daftar Appendix II yaitu *Cuora amboinensis*, *Gekko gekko*, *Varanus salvator*, dan *Ophiophagus Hannah*. Selain adanya spesies dilindungi yang tertabrak di jalan poros, terdapat juga satwa endemik dari Pulau Sulawesi, yaitu *Polypedates iskandari*, *Hypsiscopus matannensis*, dan *Calamaria nuchalis*. Amfibi adalah kelompok

yang paling banyak tertabrak ( $n= 263$ ) dengan 143 kasus pada spesies *Ingerophrynus biporcatus* yang hampir 99% terjadi di dekat savana. *Ingerophrynus biporcatus* merupakan spesies endemik Indonesia. Distribusinya meliputi Sumatera, Jawa, Madura, Bali, Lombok, Kalimantan dan telah terintroduksi ke Sulawesi. Kodok ini dapat ditemukan di hutan dataran rendah, hutan yang terdegradasi, dan di Sulawesi ditemukan di dekat kota, dengan sungai beraliran tidak deras (tenang) sehingga dapat dijadikan tempat pemijahan (Iskandar 1998, Kurniati 2013).

**Tabel 1.** Rekap spesies reptilia dan amfibi yang ditemukan tertabrak di jalan poros TNRAW

No	Spesies	Famili	Jumlah
<b>Reptilia</b>			<b>69</b>
1	<i>Calamaria nuchalis</i>	Colubridae	1
2	<i>Cuora amboinensis</i>	Goemydidae	3
3	<i>Dendrelaphis pictus</i>	Colubridae	8
4	<i>Gekko gekko</i>	Gekkonidae	1
5	<i>Hypsiscopus matannensis</i>	Homalopsidae	17
6	<i>Lycodon capucinus</i>	Colubridae	10
7	<i>Ophiophagus Hannah</i>	Elapidae	1
8	<i>Ramphlotyphlops braminus</i>	Typhlopidae	1
9	<i>Varanus salvator</i>	Varanidae	19
10	<i>Xenopeltis unicolor</i>	Xenopeltidae	1
11	Reptilia tak teridentifikasi	-	7
<b>Amfibi</b>			<b>263</b>
1	<i>Fejervarya cancrivora</i>	Dicroglossidae	7
2	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Dicroglossidae	28
3	<i>Fejervarya sp.</i>	Dicroglossidae	49
4	<i>Ingerophrynus biporcatus</i>	Bufonidae	143
5	<i>Polypedates iskandari</i>	Rhacophoridae	17
6	Amfibi tak teridentifikasi	-	19



Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai cenderung kering dengan rerata nilai curah hujan rendah sebesar 92,245 dari tahun 2011-2018 Provinsi Sulawesi Tenggara menurut Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, badan air yang ada di kubangan dan aliran air di sisi jalan sangat penting bagi satwa liar terutama jenis yang tergantung pada air seperti amfibi dan reptilia.

Jalan poros di TNRAW menjadi permasalahan bagi keberadaan satwa liar. Kurangnya rambu-rambu tentang daerah perlintasan satwa dan kecepatan kendaraan yang melintasi jalan sampai lebih dari 80 km/jam meningkatkan kemungkinan satwa tertabrak. Perlunya dipasang papan atau rambu pemberitahuan sebelum memasuki kawasan penyeberangan satwa.

Kecepatan yang dapat disarankan ketika memasuki kawasan taman nasional adalah 20-40 km/jam. Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai sudah merencanakan pembuatan efek kejut yang merupakan salah satu solusi untuk mengurangi kecepatan sehingga dapat menyebabkan berkurangnya jumlah satwa tertabrak.

Papan atau rambu-rambu di sepanjang jalur masih ditemukan dalam keadaan kurang baik dan terlalu sedikit. Papan rambu hendaknya dibuat setiap 1 km agar pengemudi kendaraan dapat membaca rambu-rambu tersebut. Dengan adanya pembangunan infrastruktur lainnya di dalam kawasan, perlu dipastikan bahwa telah dilakukan analisis dampak lingkungan guna mengidentifikasi efek potensial pembangunan tersebut terhadap ekologi dan satwa liar di taman nasional. Pemangku kepentingan lokal dan internasional serta pemerintah perlu mengambil langkah strategis untuk melindungi Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai dan hidupan liar.

## Daftar Pustaka

- Baskaran N, Boominathan D. 2010. Road kill of animals by highway traffic in the tropical forests of Mudumalai Tiger Reserve, southern India. *Threatened Taxa*. 2(3): 753-759.
- [BTNRAW] Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. 2018. *Buku Informasi Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. Konawe Selatan (ID): BTNRAW.
- Heigl F, Horvath K, Laaha G, Zaller JG. 2017. Amphibian and reptile road-kills on tertiary roads in relation to landscape structure: Using a citizen science approach with open-access land cover data. *BMC Ecology*. 17: 24
- Iskandar DT. 1998. *Amfibi Jawa dan Bali: Seri Panduan Lapangan*. Bogor (ID): Puslitbang Biologi-LIPI.
- Kurniati H. 2013. Distribusi kodok *Ingerophrynus biporcatus* (Gravenhorst, 1829) di Sulawesi. *Warta Herpetofauna*. 6(3): 8-9.
- Ridha MA. 2018. Herpetofauna pada Empat Tipe Habitat di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Provinsi Sulawesi Tenggara [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Yue S, Bonebrake TC, Gibson L. 2019 Informing snake roadkill mitigation strategies in Taiwan using citizen science. *Wildlife Management*. 83(1): 80-88.



# Tangkapan Tidak Sengaja Kura-kura Ambon di Rawa Aopa, Sulawesi Tenggara

Oleh: Harnum Nurazizah



**Gambar 1.** Nelayan di Rawa Aopa

Pada awal tahun 2020 saya mengunjungi Rawa Aopa di Sulawesi Tenggara untuk melakukan penelitian S1 mengenai kemungkinan tangkapan tidak sengaja kura-kura Ambon oleh nelayan. Rawa Aopa (sekitar 30.000 ha) merupakan ekosistem rawa gambut terluas di Sulawesi dan sebagian wilayahnya masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Secara administrasi, Rawa Aopa terletak di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Keberadaan Rawa Aopa ini cukup penting terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar rawa, seperti masyarakat Desa Pewutaa. Desa Pewutaa adalah desa yang berbatasan langsung dengan Rawa Aopa. Memiliki luas sekitar 10.000 ha, desa ini dihuni oleh masyarakat suku Tolaki yang mata pencaharian utamanya adalah nelayan (Gambar 1). Profesi tersebut telah dilakukan secara turun-temurun, bahkan sejak masih anak-anak. Anak-anak biasanya

mengikuti kegiatan sang ayah dan ketika memasuki usia remaja (sekitar usia 12-17 tahun) mereka sudah mulai menjelajahi rawa sendiri.

Alat transportasi yang digunakan oleh nelayan di Rawa Aopa yaitu perahu kecil sejenis sampan dengan kapasitas 2-3 orang. Perahu ini terbuat dari satu batang pohon kayu, biasanya yang digunakan jenis kayu laban. Kayu ini dinilai kuat dan ringan sehingga cocok digunakan sebagai perahu. Untuk menangkap ikan, nelayan menggunakan tiga jenis alat tangkap yaitu pancing, pukot, dan bubu (Gambar 3).



**Gambar 2.** Pembuatan bubu oleh nelayan Desa Pewutaa



**Gambar 3** Alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan di Rawa Aopa (a) kail pancing, (b) benang pancing, (c) pukot, (d) bubu ukuran 20×130 cm, (e) bubu ukuran 40×40×50 cm, (f) bubu ukuran 40×40×100 cm, (g) bubu ukuran 20×100 cm

Bubu merupakan alat tangkap utama dan hanya sebagian kecil nelayan yang menggunakan pancing dan pukot. Alat tangkap bubu paling banyak digunakan karena hasil yang diperoleh dari bubu lebih banyak dibanding pancing dan pukot. Selain itu, waktu pengecekan bubu juga tidak harus dilakukan setiap hari (biasanya 2-7 hari sekali). Saat ini, para nelayan menggunakan bubu yang terbuat dari kawat dan hanya sedikit yang menggunakan bubu bambu. Bubu dibuat sendiri atau secara bersama-sama di satu rumah (Gambar 2). Proses pembuatan bubu memakan waktu sekitar 10-15 menit per bubu. Dalam satu kali pembuatan, dapat dihasilkan sampai 10 bubu per orang. Bubu yang digunakan ada 4 jenis dengan ukuran yang beragam (Gambar 3).

Kegiatan mencari ikan dilakukan pada pagi (pukul 07.00 WITA) atau sore hari (pukul 16.00 WITA). Waktu yang dibutuhkan untuk mencari ikan tidak menentu, tergantung dari jumlah bubu yang dipasang (rata-rata 20-300 bubu per orang)

dan jarak ke lokasi pemasangan bubu. Bubu disimpan di tempat-tempat yang banyak tumbuhan airnya dan tidak menggunakan umpan (Gambar 4). Penyimpanan bubu di lokasi ini karena menurut nelayan tempat-tempat tersebut banyak ditemukan ikan. Ikan-ikan juga biasanya bertelur di dekat akar-akar tumbuhan air. Tidak ada aturan khusus untuk memasang bubu, hanya saja di dalam bubu perlu disimpan botol air mineral sebagai penanda dan agar bubu tidak tenggelam.

Hasil tangkapan dalam satu kali pengecekan bubu rata-rata 20-100 ekor dengan jenis yang bervariasi. Ikan hasil tangkapan lalu dijual di depan rumah (Gambar 5) dan sebagian dikonsumsi. Jenis ikan yang ditangkap yaitu mujair (*Oreochromis mossambicus*), betok (*Anabas testudineus*), tambakan (*Helostoma temminckii*), sepat siam (*Trichogaster pectoralis*), gabus (*Channa striata*), tawes (*Barbonimus gonionotus*), dan lele (*Clarias batrachus*).

Selain ikan, di dalam bubu juga ditemukan hewan lain seperti keong, lobster, biawak, ular, kura-kura, dan terkadang juga ditemukan burung yang tersangkut di bubu. Hewan-hewan tersebut termasuk dalam hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) nelayan. Beberapa jenis *bycatch* dimanfaatkan nelayan untuk dikonsumsi (keong dan lobster) dan yang lainnya dilepas kembali.

Kura-kura ambon (*Cuora amboinensis*) adalah salah satu *bycatch* yang paling sering tertangkap. Dalam satu bubu dapat ditemukan 1-4 individu kura-kura. Ukuran kura-kura yang terperangkap bervariasi, mulai dari remaja hingga dewasa (Gambar 6). Kondisi kura-kura ambon semuanya hidup, namun beberapa individu ditemukan memiliki kecacatan (Gambar 7). Menurut nelayan, kura-kura ambon ini tidak akan ditemukan saat air rawa membusuk. Pembusukan air rawa disebabkan oleh pembusukan akar tumbuhan air dan juga tumbuhan yang sudah mati. Pembusukan air ditandai dengan munculnya cairan minyak di

permukaan air, warna air menjadi lebih keruh, dan terjadi penurunan muka air rawa. Kondisi ini juga dapat menyebabkan ikan mati.

Seringnya kura-kura ambon masuk ke bubu diduga karena kura-kura memakan ikan yang ada di dalam bubu sehingga mengurangi hasil tangkapan ikan. Oleh karena itu, biasanya kura-kura dikeluarkan dari bubu, bahkan beberapa dibunuh. Kura-kura ambon yang tertangkap di bubu tidak dimanfaatkan oleh nelayan. Namun demikian, sebelumnya ada nelayan yang pernah dengan sengaja menangkap kura-kura ambon untuk dijual. Pada tahun 2013, kura-kura ambon dijual karena adanya permintaan khusus. Kura-kura dijual seharga Rp 1.000 – Rp 1.500 untuk ukuran kecil dan Rp 3.000 untuk ukuran besar. Setelah kejadian tersebut, nelayan tidak pernah menangkap kura-kura ambon secara sengaja. Beberapa hanya membawa kura-kura sebagai hewan peliharaan untuk anak-anak, namun setelah beberapa hari kura-kura tersebut dilepaskan kembali ke rawa.



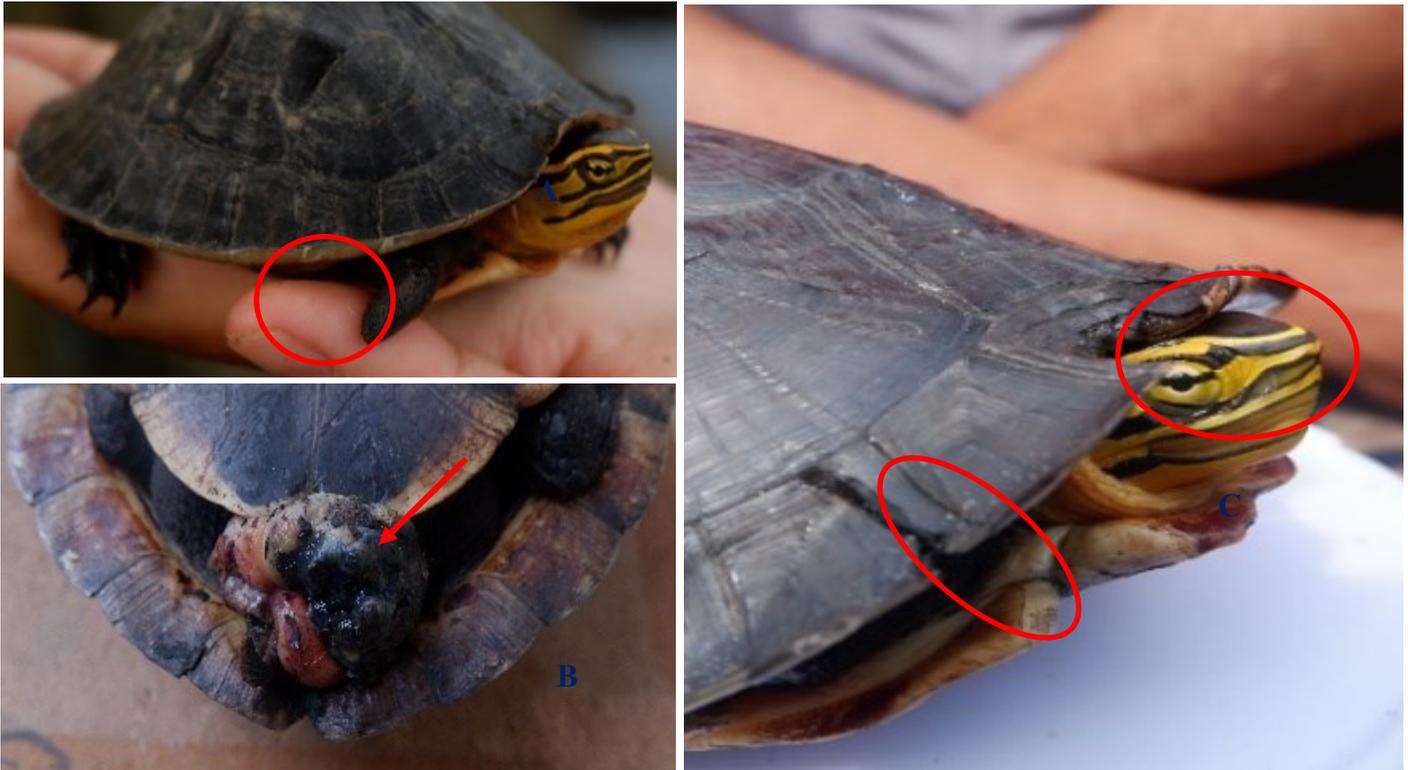
**Gambar 4.** Lokasi penyimpanan bubu dengan tumbuhan air yang rapat (atas), cara penyimpanan bubu (kiri bawah), keberadaan telur ikan sebagai lokasi yang dipilih untuk menyimpan bubu (kanan bawah)



**Gambar 5.** Tempat penjualan ikan nelayan Desa Pewutaa



**Gambar 6.** Kura-kura ambon yang terperangkap ke dalam bubu (atas) dan variasi ukuran kura-kura ambon yang ditemukan (bawah)



**Gambar 7.** Kecacatan pada kaki kura-kura ambon (a), pembengkakan pada ekor (b), dan kerusakan pada bagian karapas (c)

Keberadaan kura-kura ambon sebagai *bycatch* nelayan ini belum pernah dilaporkan. Padahal, *bycatch* menjadi masalah utama di perikanan komersial di lingkungan laut dan air tawar di seluruh dunia (Cairns 2013). Keberadaan kura-kura ambon di Rawa Aopa dapat terancam jika alat tangkap yang digunakan tidak selektif terhadap hasil tangkapan dan masih ada nelayan yang membunuh kura-kura tersebut ketika tertangkap di alat tangkap. Jika dilakukan dalam

skala besar, hal tersebut dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Padahal, kura-kura ambon memainkan peran sentral dalam rantai makanan ekosistem baik sebagai pemangsa berbagai invertebrata atau sebagai spesies mangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada nelayan mengenai cara untuk meminimalisasi *bycatch* dan edukasi akan pentingnya keberadaan kura-kura ambon di Rawa Aopa.

## Referensi:

Cairns NA. 2013. Mitigation of freshwater turtle bycatch and mortality associated with inland commercial fyke-net fisheries [thesis]. Ontario (CA): Carleton University.

**M**alam hari, 19 November 2020 lalu, 35 hari setelah telur kobra yang kawin di kandang seorang *keeper* di Wates, Kulonprogo, DI Yogyakarta, akhirnya menetas. Dari 19 telur, seluruhnya menetas (100 %) di media inkubator beralas kain di dalam box plastik.

Masa kawin di kandang berada di kisaran bulan Juli 2020. Reproduksi Kobra Jawa di kandang dan inkubator yang mendekati kondisi alam memungkinkan 100% telur menetas. Satu indukan Kobra dapat bertelur antara 15-30 butir.

Di habitat alami, jika tanpa hewan pemangsa telur / predator di alam seperti biawak, musang, burung dll, maka telur berpotensi menetas sempurna. Telur ular kobra tidak dierami induknya. Setelah bertelur di alam liar, induknya akan meninggalkan telur di dalam lubang bawah kompos/sampah/ tanah dan membiarkan telur kobra menetas secara alami. Induknya langsung pergi berpindah tempat.

Bayi kobra sudah berbisa dan berbahaya. Kualitas bisanya sama dengan induk kobra dan yang membedakan adalah jumlah /banyaknya bisa di kelenjar venom nya. Meskipun saat menggigit bisa yang disuntikkan lebih sedikit daripada Induk/ kobra dewasa, gigitan anak kobra tetap berbahaya.

Bulan November, Desember, adalah siklus penetasan telur kobra di wilayah tropis seperti Indonesia. Ini fenomena lazim di habitat alami. Bayi kobra hasil tetasan ini akan dilepas kembali ke alam yang jauh dari pemukiman. (\*)

Credit Foto : aditiya\_darkness.

## Kenali, Waspada Tapi Jangan Bunuh Ular



### Catatan Tetasan Telur Ular Kobra (*Naja sputatrix*)

Oleh: Aji Rachmat

(Yayasan Sioux Ular Indonesia)





Gambar 1. Para volunteer yang mengikuti monitoring kura-kura

## Aktivitas Monitoring Kura-Kura *Manouria emys* dan *Heosemys spinosa* di Area Konservasi Universitas Bengkulu

Deni Parlindungan\*, Bhakti Karyadi, Aceng Ruyani

\*:dparlindungan@unib.ac.id

**P**andemi Covid 19 yang merebak sejak awal tahun 2020, tidak menurunkan semangat kerja tim konservasi di Universitas Bengkulu. Riset dan Pelatihan terus dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan. Salah satunya adalah riset serta pelatihan dasar monitoring kura-kura di area konservasi Universitas Bengkulu (Unib) yang sukses dilaksanakan di akhir 2020.

Dalam riset tersebut, dilakukan pengamatan selama 6 pekan (29 Agustus - 11 Oktober) yang melibatkan mahasiswa Universitas Bengkulu dan IAIN Bengkulu yang memiliki minat dan terseleksi untuk mengenal kura-kura maupun aktivitas konservasinya. Mahasiswa yang terlibat memiliki latar belakang bidang studi yang beragam. Diantaranya mahasiswa Kehutanan dan

Pendidikan (IPA dan Biologi). Seleksi menghasilkan 12 peserta untuk dilibatkan sebagai volunteer dalam kegiatan tersebut (<https://bit.ly/2T2zs30>, Gambar.1).

Lokasi pengamatan berada di Zona konservasi kura-kura Universitas Bengkulu (Gambar.3)

### Kegiatan monitoring ini meliputi:

#### 1. Pengenalan Alat

Alat yang digunakan terdiri atas alat ukur tubuh (Jangka sorong, mistar, timbangan, thermometer infrared), alat pengukur lingkungan (Higrometer, Termometer, Soil tester, Luxmeter) dan alat monitor pergerakan (GPS dan Radio telemetri TRX-1000).

Sejumlah alat ukur di atas lazim digunakan oleh mahasiswa praktikum. Namun untuk Radio telemetri TRX-1000, masih sangat jarang digunakan.

Radio telemetri yang digunakan merupakan produksi *wildlife materials international* (<http://wildlifematerials.com/>). Efektifitas alat ini cukup baik, mampu digunakan selama 6-8 jam untuk sekali pengisian daya hingga penuh yang memakan waktu sekitar 6 jam.

Alat yang penerapannya sudah digunakan pada kurang lebih 200 jenis hewan itu terbilang cukup canggih dan mudah dioperasikan. Filter audio yang terdapat di dalamnya membantu mengurangi kebisingan (*noise*) eksternal dari sekitar lokasi penelitian, dan dengan memastikan sensitivitas yang lebih besar sinyal radio dapat dipertajam.

Penggunaan dan tahapan pemakaian masing-masing alat diajarkan secara simultan kepada para volunteer. Penggunaan radio telemetri TRX-1000

yang belum umum diketahui menjadi mudah dijelaskan dengan praktek langsung pada objek pengamatan yakni kura-kura. Diajarkan cara merakit alat dan mengaktifkannya (<https://www.youtube.com/watch?v=Oj5Zams6arE>) hingga memasang *clipper* (<https://youtu.be/D9XzdkYFeRE>) pada tubuh kura-kura. Butuh kejelian dan ketepatan dalam menempatkannya sehingga tidak mengganggu gerak kura-kura. Syukurlah, para volunteer cepat tanggap sehingga semua materi dapat diajarkan dengan baik.

## 2. Pelaksanaan Monitoring

Pelaksanaan monitoring dilaksanakan pada siang dan malam hari (08.00-22.00 WIB). Pengamatan meliputi Kondisi Fisik (Gambar 2.a), Perilaku dan Pergerakan (Gambar 2.a,b), serta faktor lingkungan/abiotik yang menjadi data dukung aktifitas kura-kura *M.emys* dan *H.spinosa*.



**Gambar 2.** Monitoring jelajah dengan TRX-1000; b) *M.emys* yang ditemukan dilakukan pendataan; c) *H.spinosa* yang ditemukan dibawah serasah; d) Pengukuran data fisik kura-kura

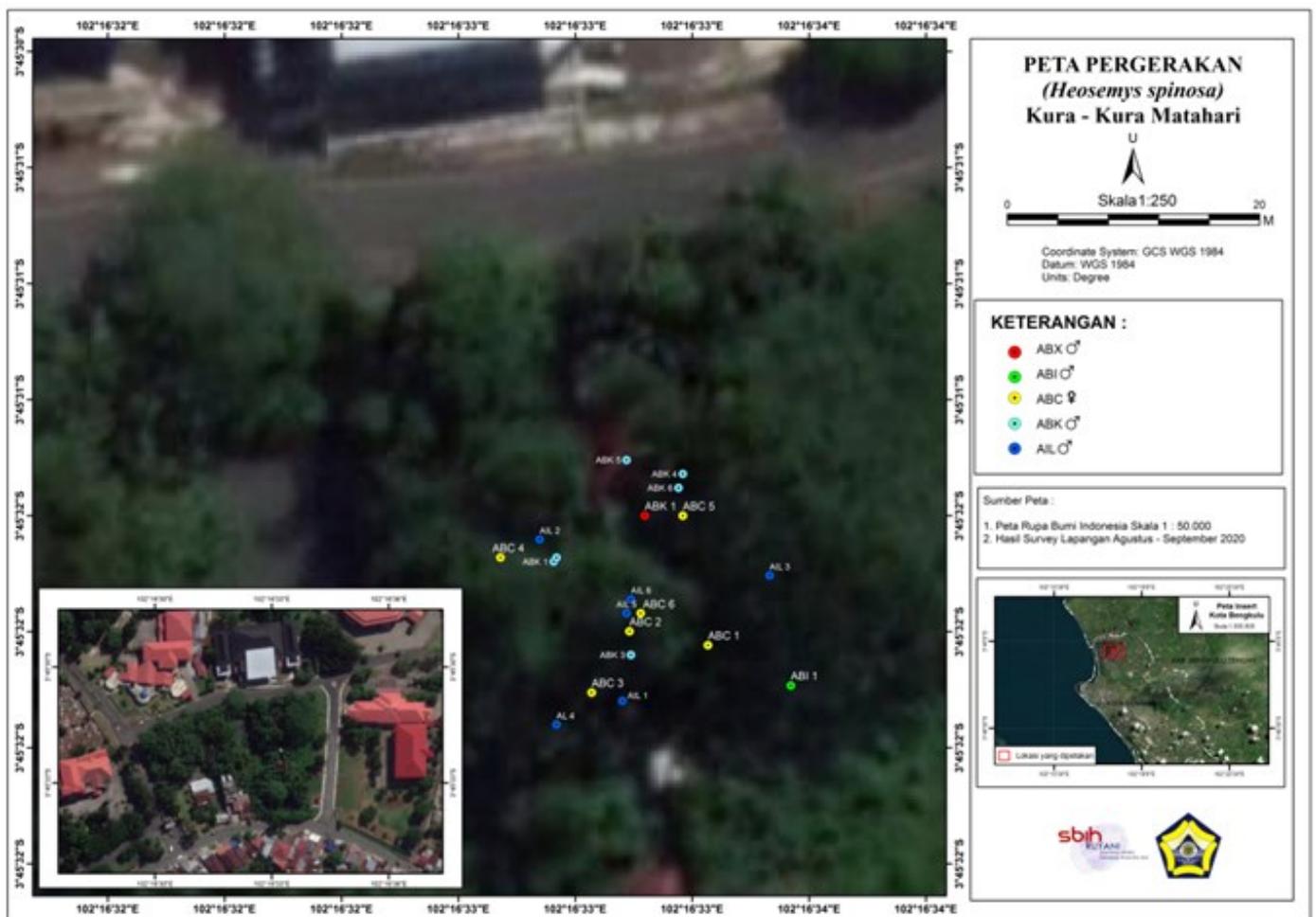
Dalam prakteknya, pengamatan pada malam hari memiliki tantangan yang berbeda dengan siang hari. Peneliti harus menemukan kura-kura yang berada di dalam semak hingga tertutupi serasah kering (Gambar 2.c). Warna dan ukuran juga menjadi tantangan sulitnya pencarian kura-kura. *H.spinosa*, misalnya, lebih sulit ditemukan karena warna yang agak kecoklatan atau serupa dengan serasah kering dan berukuran tidak sebesar *M.emys*.

Bersyukur, radio telemetri (<https://youtu.be/quGV0Q1k80A>) memudahkan fokus dan mempersempit area pencarian sehingga tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk menemukan kura-

kura yang sudah terpasang *clipper* di tubuhnya. Setiap kura-kura yang ditemukan didata kondisi fisik (Gambar 2.d), perilaku dan titik koordinatnya.

### 3. Pengolahan Data Hasil Monitoring

Pengolahan data yang diperoleh dari lapangan meliputi data fisik, abiotik dan pergerakan, ditabulasikan dalam *ms.excel*. Masing-masing volunteer yang merupakan mahasiswa semester atas diajarkan cara menyajikan data berupa tabel/charta hingga pembuatan peta pergerakan/jelajah kura-kura *M.emys* dan *H.spinosa* dengan menggunakan *Avenza Maps* dan *ArcGis*.



**Gambar 3.** Peta Lokasi dan titik koordinat titik ditemukannya kura-kura di Universitas Bengkulu

Monitoring kura-kura di area Universitas Bengkulu sudah menjadi aktivitas rutin yang terus menerus dilakukan guna mengetahui kondisi kura-kura di habitatnya. Monitoring tidak sepenuhnya melibatkan mahasiswa dan tak jarang hanya dilakukan oleh internal tim dan peneliti saja.

Melibatkan mahasiswa dalam aktivitas konservasi dan riset dapat menumbuhkan antusias dan mengajarkan banyak hal bagi mereka yang kelak akan lulus sebagai sarjana yang memiliki pengalaman riset. Bekerja dengan data menjadi tantangan bagi mahasiswa yang belum terbiasa dalam mengolahnya. Mereka yang umumnya belum memiliki arah riset untuk tugas akhir mendapatkan ilmu dan pengalaman baru. Aktifitas ini juga diharapkan menjadi medium pengayaan bagi volunteer agar lebih sigap dan siap melaksanakan tugas akhir/skripsi.

Interaksi pedagogis terlihat di antara volunteer yang berbeda latar belakang pendidikan. Terbangun proses belajar dengan saling melengkapi. Bekerja dan mengolah data untuk saling berbagi pengetahuan.

Keberadaan lokasi riset sudah memberikan banyak ruang bagi para peneliti, mahasiswa, mau-

pun guru untuk bisa ikut memanfaatkan serta mengkampanyekan konservasi kura-kura ke masyarakat. Sudah cukup banyak produk riset dan implementasi untuk edukasi. Terutama di lingkup lokal (Bengkulu dan sekitarnya) yang hampir rutin penggunaannya meskipun nyaris sepanjang 2020 dibatasi aktivitasnya akibat pandemi covid-19. Kami berharap, jika pandemi usai, kegiatan riset kembali menggeliat dengan intensitas dan kualitas yang lebih tinggi lagi.

Di pengujung tulisan ini, sudah selayaknya kami ucapkan terima kasih kepada para volunteer, yakni Anggun Nurani, Sidiq Umar Dani, Rahmad Ardiansyah Pratama, Andika Pradipta, Fery Fernando Sinaga, Yunia Kusumawati, Rifa Artania, Winda Yolika Anggraini, Untung Priadi, Suci Indah Purnama, Chika Putri Faritzah dan Nanang Setiawan, yang bekerja penuh dalam pengamatan ini. Terima kasih juga tentunya kepada pihak FKIP Universitas Bengkulu yang sudah memberikan pendanaan riset PPKP yang diketuai oleh Dr. Aceng Ruyani, MS dan Dr. Bhakti Karyadi, M.Pd, serta Sumber Belajar Ilmu Hayati (SBIH) Ruyani yang memberikan fasilitas yang mendukung terlaksananya kegiatan ini. (\*)

# Trend Gigitan Ular Berbisa Sepanjang 2020 Kasus, Jenis, dan Sebaran \*)

Oleh: Prio Penangsang

**R**ustamaji (43) seorang petani dari Kecamatan Cawas, Klaten, Jawa Tengah, gundah tak alang kepalang. “Sudah beragam cara kami lakukan. *Gropyokan*, dibedil, hingga diracun. Tapi mereka selalu datang dan datang lagi,” ujarnya senewen. Kurang ajarnya, tikus-tikus sawah (*Rattus argentiventer*) itu menggasak padi Rustamaji dan kawan-kawan taninya tanpa pandang usia tanam. “Dari padi awal tanam sampai siap panen, semua digrogoti, Mas. *Ambyar!*,” imbuhnya diiringi senyum kecut.

Kepada penulis yang mengunjungi kediamannya, pekan pertama Januari 2021 lalu, Rustamaji mengaku sudah mencoba beragam opsi. Termasuk berencana membiakkan burung hantu bersama komunitas taninya. Bagaimana dengan ular? “Sudah agak sulit ditemui, Mas! Kalo *pake* ular untuk mengendalikan tikus, *wah*, kami yang *nggak* berani sama ularnya, *hehe..!*”

Sebagai komponen penting dalam ekosistem, ular lama dikenal sebagai predator alami penjaga keseimbangan. Ular sekaligus menjadi salah satu satwa liar dengan intensitas konflik versus manusia yang terbilang tinggi.

Mengacu pencermatan penulis, sepanjang tahun 2020, terjadi 28 kasus gigitan ular berbisa yang terekspose melalui media massa. Jika ditambah kasus gigitan dan belitan ular tak berbisa, niscaya angkanya lebih besar lagi.

Kasus gigitan ular berbisa tersebut mengakibatkan kematian dan atau cacat. Dari 28 kasus tersebut, tercatat 12 meninggal dunia dan sisanya mengalami kecacatan atau luka-luka. Adapun jenis ular yang paling sering menggigit, berturut-turut adalah *Naja sputatrix*, *C rhodostoma* dan *Bungarus candidus*.

Jumlah kasus gigitan ular berbisa berikut varian ular yang menggigit hasil penelusuran media arus utama di atas, penulis prediksi angkanya jauh lebih rendah dari kasus sebenarnya. Sebagai pembanding, *Snakebites Accident Indonesia* (SAI) mencatat 54 kasus gigitan ular berbisa dengan 34 diantaranya berdampak kematian hingga akhir 2020 lalu. Jika ditambah dengan 2 kasus meninggal dunia akibat gigitan (belitan) *Malayophyton reticulatus*, angkanya menjadi 36 kasus. (Herlina, SAI, 2021)

## Petani, Pemburu , *Keeper*

Penelusuran penulis pada pemberitaan media arus utama sepanjang 2020, menemukan rentang usia korban gigitan ular yang sangat beragam. Dari balita usia 2,5 tahun hingga manula 60 tahun. Berprofesi sebagai petani, nelayan, pemburu, hingga pemelihara untuk hobi (*keeper*), serta masyarakat biasa.

Cakupan daerah terjadinya kasus relatif merata. Tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, hingga Papua. Prevalensi daerah tempat insiden gigitan ular berbisa terjadi sepanjang 2020, masih didominasi Pulau Jawa. Berturut-turut, adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera.

Pekerja sektor agraris dan mereka yang bergiat di area yang dekat dengan habitat alami ular, masih menjadi kelompok masyarakat dengan prevalensi tinggi menjadi korban.

WHO (2016) menyebutkan, pekerja agrikultur adalah kelompok masyarakat dengan resiko paling tinggi menjadi korban gigitan ular berbisa. Lainnya, adalah nelayan, pekerja anak, dan masyarakat ekonomi lemah yang tidak mendapat cukup dukungan infrastruktur fisik, pendidikan dan kesehatan dalam keseharian. Adapun berdasarkan wilayah, masyarakat Asia Tenggara dan Asia Selatan teridentifikasi memiliki resiko tertinggi dalam insiden gigitan ular yang mengakibatkan kematian (Kasturariatne et al., WHO, 2019).

Ada unikum tersendiri untuk insiden gigitan ular berbisa di Indonesia yang berakibat fatal, yaitu kasus-kasus yang melibatkan *keeper* atau pemelihara ular berbisa untuk tujuan kesenangan maupun ‘profesi’. Sepanjang 2020, tercatat 11 kasus yang melibatkan *keeper* dengan tradisi *free handling* ular berbisa tinggi dengan 9 diantaranya berujung kematian. Adapun jenis

ular yang menggigit kalangan *keeper* yang menyebabkan kematian, meliputi King kobra (*Ophiophagus Hannah*), kobra (*Naja sputatrix*), hingga *Bungarus candidus*, hingga *Micropechis ikaheka*.

Di tahun 2020 pula, untuk pertamakali tercatat kasus gigitan ular berbisa jenis *Micropechis ikaheka* di kalangan *keeper* yang berakibat kematian. Korban teridentifikasi bernama Ahmad Mirza, seorang mahasiswa kedokteran sebuah perguruan tinggi di Jawa Barat. Almarhum dikenal juga sebagai *youtuber* yang mengoleksi sekligus intens mengulas ular-ular berbisa koleksinya.

Dalam salah satu postingan di media sosial pada 12 Agustus 2020, almarhum menyebut diri sebagai satu-satunya orang Indonesia yang memelihara *Micropechis ikaheka*. Pasca gigitan yang berujung kematian, tak satu pun media arus utama yang memberitakannya. Penulis mendapat informasi kasus ini, yang terkonfirmasi kebenarannya melalui wawancara keluarga dekat, serta media sosial dan komunitas.

Kalangan periset dan pembelajar (ilmiah) herpetofauna sejatinya termasuk individu yang rentan dengan insiden gigitan ular berbisa. Mereka masih terbiasa *herping* di habitat alami herpetofauna atau berinteraksi di laboratorium. Syukurlah, sampai 2020, tidak ada catatan korban jiwa akibat gigitan ular berbisa dengan latar belakang peneliti herpetofauna di Indonesia. (\*)

\*) Versi ringkas dari satu bagian “*Reptile Undercover (2) : Snakebites!*” yang tengah penulis rampungkan.



**Warta Herpetofauna**

**Vol.XII, No.3,**

**Desember 2020**

